



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan bagian integral dari suatu kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai identitas sosial, nilai-nilai moral, dan aturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Salah satu tradisi yang masih dijaga dalam masyarakat Betawi adalah Palang Pintu, yaitu prosesi adat dalam pernikahan yang melibatkan unsur seni, religiusitas, dan simbolisme budaya (Anjani & Siregar, 2023). Dalam praktiknya, Palang Pintu bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sarana yang merepresentasikan kesiapan seorang pria untuk membangun rumah tangga melalui serangkaian simbol, seperti pantun, silat, dan pembacaan Al-Qur'an (Jahro, 2024). Prosesi ini mengandung pesan moral yang kuat, menekankan pentingnya keberanian, kecerdasan, serta restu keluarga dan agama dalam membangun ikatan pernikahan. Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat, tradisi seperti Palang Pintu menghadapi berbagai tantangan karena modernisasi yang mengubah cara pandang dan pelaksanaan ritual adat. Saat ini, adanya pergeseran budaya, di mana tradisi Palang Pintu yang dulu dikenal oleh masyarakat Betawi kini hanya dipandang sebagai simbol budaya, tanpa tercermin sebagai nilai agama (Furqan, 2024).

Bekasi merupakan salah satu wilayah dengan populasi masyarakat Betawi yang cukup besar. Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2000, jumlah penduduk Kota Bekasi berdasarkan suku bangsa terdiri atas 523.740 jiwa Suku Jawa, 473.309 jiwa Suku Betawi, 331.117 jiwa Suku Sunda, 78.149 jiwa Suku Batak, 50.779 jiwa Suku Minangkabau, 13.476 jiwa Tionghoa, 5.899 jiwa Suku Banten, 4.622 jiwa Suku Cirebon, dan 176.421 jiwa dari suku lainnya. Dengan jumlah 473.309 jiwa, masyarakat Betawi menjadi kelompok suku bangsa terbesar kedua di Kota Bekasi yang menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat Betawi di wilayah ini cukup signifikan. Meskipun demikian, perkembangan urbanisasi di daerah ini telah membawa berbagai pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi budaya lokal. Keberagaman penduduk akibat migrasi dari berbagai daerah menjadikan Bekasi sebagai tempat bertemunya berbagai kebudayaan yang saling

berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, masyarakat Betawi di Bekasi menghadapi tantangan dalam mempertahankan warisan budaya mereka di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Salah satu dampak nyata dari perubahan ini adalah adanya transformasi dalam pelaksanaan prosesi Palang Pintu, yang mana beberapa keluarga mulai menggantikan keterlibatan anggota keluarga dalam prosesi ini dengan bantuan jasa *Event Organizer* (EO). Pergeseran ini menimbulkan perdebatan mengenai apakah makna dan nilai-nilai budaya dalam Palang Pintu masih tetap dipertahankan atau justru mengalami penyusutan esensi karena dikemas dengan pendekatan yang lebih komersial. Perubahan ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami sejauh mana masyarakat Betawi di Bekasi memaknai tradisi mereka di tengah arus modernisasi.

Globalisasi dan urbanisasi telah membawa banyak perubahan dalam cara masyarakat menjalankan tradisi mereka, termasuk dalam hal pernikahan adat. Dahulu, prosesi Palang Pintu dilakukan oleh keluarga atau kolega secara turun-temurun dengan keterlibatan aktif dari pihak keluarga pengantin. Namun, saat ini, dengan semakin sibuknya gaya hidup masyarakat perkotaan dan meningkatnya permintaan akan pernikahan yang praktis, banyak pasangan yang memilih untuk menggunakan EO dalam mengatur prosesi pernikahan mereka, termasuk Palang Pintu. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan dalam pola partisipasi sosial masyarakat, di mana tradisi yang dahulu dijalankan secara kolektif kini cenderung menjadi layanan profesional yang disediakan oleh pihak ketiga. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memahami dan mempraktikkan tradisi, yang bisa berimplikasi pada hilangnya aspek-aspek penting dari budaya lokal.

Ketika EO mengambil alih prosesi ini, terdapat kemungkinan bahwa elemen-elemen simbolik dalam Palang Pintu hanya dijalankan sebagai formalitas tanpa pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan tradisi Betawi di tengah era modernisasi yang semakin menuntut segala sesuatu berjalan secara lebih praktis dan instan. Selain itu, perubahan dalam pelaksanaan Palang Pintu juga dapat mencerminkan bagaimana suatu budaya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai bagian dari sistem budaya yang bersifat dinamis, tradisi senantiasa

mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, baik fisik maupun sosial, yang membentuk dan menyesuaikan kebudayaan tersebut (Hendro, 2020). Dalam hal ini, transformasi Palang Pintu dari prosesi yang dilakukan oleh keluarga atau kolega menjadi bagian dari layanan EO dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya agar tetap dapat bertahan di tengah perubahan sosial.

Tradisi Palang Pintu menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah modernisasi dan urbanisasi. Pergeseran dari prosesi yang dijalankan oleh keluarga menjadi layanan yang disediakan oleh EO menunjukkan bahwa ada transformasi dalam cara masyarakat memandang tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai perubahan dalam pelaksanaan Palang Pintu menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Betawi di Bekasi beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Pada dasarnya, prosesi ini memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Betawi, di mana calon pengantin pria harus melewati serangkaian ujian sebelum diperbolehkan masuk ke rumah calon pengantin wanita. Namun, dengan adanya keterlibatan EO, format prosesi ini tidak lagi sepenuhnya dikelola oleh keluarga maupun kolega, melainkan oleh pihak profesional yang menawarkan layanan tersebut sebagai bagian dari paket pernikahan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam aspek keterlibatan sosial, kedalaman makna simbolik, dan bagaimana nilai-nilai budaya tetap dijaga dalam pelaksanaannya.

Salah satu perbedaan utama antara Palang Pintu yang dilakukan oleh keluarga dengan yang diatur oleh EO adalah dalam aspek keterlibatan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisional, prosesi ini tidak hanya melibatkan kedua keluarga yang akan bersatu dalam ikatan pernikahan, tetapi juga masyarakat sekitar yang turut serta dalam penyelenggaraannya. Hal ini memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam budaya Betawi, di mana pernikahan bukan hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai bagian dari peristiwa sosial yang lebih besar. Sebaliknya, ketika prosesi ini dikelola oleh EO, keterlibatan masyarakat cenderung berkurang karena semua aspek telah diatur oleh pihak profesional. Perubahan ini mencerminkan bagaimana modernisasi telah

mengurangi partisipasi sosial dalam upacara adat, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami dan menjalankan tradisi mereka.

Dari segi makna simbolik, prosesi Palang Pintu yang dilakukan oleh keluarga sering kali lebih kaya akan nilai-nilai adat karena masih mengikuti pola tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap elemen dalam prosesi ini, seperti pantun berbalas, pencak silat, dan pembacaan Al-Qur'an, memiliki makna tertentu yang merepresentasikan kesiapan calon pengantin pria untuk membangun rumah tangga. Misalnya, pantun yang digunakan dalam prosesi ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral tentang kehidupan berumah tangga, kesopanan, dan tanggung jawab seorang suami (Handayani, *et al.*, 2021). Namun, dalam pelaksanaan Palang Pintu yang dikelola oleh EO, aspek-aspek simbolik ini sering kali dikemas dengan cara yang lebih komersial dan praktis. EO mungkin hanya menampilkan elemen-elemen prosesi yang dianggap menarik bagi penonton, tanpa menekankan pada makna filosofis yang mendalam. Dengan kata lain, meskipun EO dapat membantu dalam mempertahankan tradisi ini dalam bentuknya yang lebih modern, ada risiko bahwa esensi budaya yang seharusnya tetap hidup dalam prosesi ini dapat mengalami penurunan akibat standarisasi yang dilakukan oleh penyedia jasa.

Di lain hal, Reza, *et al.*, (2024) menemukan bahwa terjadi perubahan dalam penggunaan dialek Betawi dalam prosesi Palang Pintu, di mana semakin banyak masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia daripada dialek Betawi asli. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya simbol-simbol visual yang berubah, tetapi juga aspek linguistik dalam Palang Pintu mengalami transformasi. Perubahan ini dapat dipahami sebagai bagian dari modernisasi yang terjadi dalam masyarakat urban, tetapi juga dapat menjadi indikasi bahwa Palang Pintu perlahan kehilangan nilai autentiknyanya sebagai bagian dari identitas budaya Betawi.

Dari segi persepsi masyarakat, perbedaan dalam pelaksanaan Palang Pintu ini juga menimbulkan perdebatan mengenai apakah perubahan ini merupakan bentuk adaptasi budaya yang dapat diterima atau justru merupakan ancaman bagi kelangsungan tradisi asli. Fenomena perubahan dalam pelaksanaan Palang Pintu di masyarakat Betawi, terutama perbandingan antara pelaksanaannya oleh keluarga dan oleh *event organizer*, akan dikaji dengan menggunakan teori Interpretatif

Simbolik dari Clifford Geertz. Teori ini berfokus pada bagaimana simbol-simbol budaya dipahami, ditafsirkan, dan dikomunikasikan dalam kehidupan sosial. Geertz berpendapat bahwa budaya bukan sekadar seperangkat aturan atau kebiasaan yang diwariskan, tetapi merupakan sistem makna yang terus ditafsirkan oleh individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori ini diharapkan akan membantu memahami bagaimana Palang Pintu dipahami oleh masyarakat Betawi dalam lingkup tradisional dan modern.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Geertz (1992) menekankan bahwa kebudayaan tidak hanya mencakup perilaku konkret seperti adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi sebagaimana umumnya dipahami, tetapi juga berfungsi sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang terdiri atas rencana, resep, aturan, dan instruksi. Pada sudut pandang antropologi, teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dipilih karena tidak hanya mendeskripsikan kebudayaan dalam bentuk faktual dan konkret, tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi di balik setiap aspek kebudayaan tersebut. Hal ini berakar dari cara pandang Geertz yang memandang kebudayaan sebagai konsep semiotis, di mana setiap simbol dalam kebudayaan harus dipahami dalam kerangka makna yang lebih luas (Geertz, 1992).

Simbol-simbol dalam budaya memiliki makna yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara instan, melainkan harus dikaji bagaimana simbol tersebut digunakan. Dalam Palang Pintu, simbol-simbol seperti pantun, silat, dan pembacaan sholawat bukan sekadar elemen ritual, tetapi merupakan bentuk komunikasi budaya yang kaya akan makna. Salah satu konsep dalam teori Geertz adalah *thick description*, yaitu cara memahami suatu praktik budaya tidak hanya melalui tindakan yang terlihat, tetapi juga melalui konteks, makna, dan simbol yang melatarbelakanginya (Geertz, 1973). Palang Pintu bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga memiliki dimensi sosial, religius, dan moral yang membentuk identitas budaya Betawi.

Dengan menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz, analisis terhadap Palang Pintu dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana simbol-simbol dalam prosesi ini ditafsirkan oleh pengantin, keluarga pengantin, dan penyedia jasa *event organizer*, serta budayawan Betawi. Perubahan dalam tradisi ini dapat mencerminkan sejauh mana nilai-nilai budaya tetap bertahan atau

mengalami transformasi dalam masyarakat yang terus berkembang. Maka, analisis mendalam terhadap simbol-simbol dalam tradisi ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana budaya dapat beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensinya sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi Palang Pintu dalam masyarakat Betawi dari beragam sudut pandang. Jayakandi (2023) dalam jurnal berjudul “Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu dalam Masyarakat Betawi” memfokuskan penelitiannya pada eksistensi tradisi Palang Pintu di tengah masyarakat Betawi, dengan menekankan sejauh mana tradisi tersebut masih dipertahankan dalam praktik pernikahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Palang Pintu masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Betawi sebagai bagian dari identitas budaya, meskipun globalisasi dan multikulturalisme mulai memengaruhi keberlangsungannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anjani dan Siregar (2023) yang berjudul “*The Existence of Palang Pintu Culture in the Opening Procession of Betawi Traditional Weddings (Case Study: George Herbert Mead’s Symbolic Interactionism)*” yang menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk menganalisis pemaknaan simbol dalam prosesi Palang Pintu. Studi ini menyoroti perbedaan tingkat pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik Palang Pintu, mulai dari yang masih menjalankannya secara sadar hingga yang melaksanakannya sebatas formalitas adat.

Sementara itu, Handayani *et al.* (2021) dengan judul “Palang Pintu: *Exploring Cultural Philosophy Value of Betawi Community*” berfokus pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Palang Pintu, seperti nilai religius, moral, estetika, dan solidaritas sosial. Penelitian ini menempatkan Palang Pintu sebagai sarana edukasi budaya dan menekankan pentingnya pemanfaatan media digital untuk menjaga relevansi tradisi di era modern.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai Palang Pintu umumnya berfokus pada eksistensi tradisi, pemaknaan simbolik secara umum, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran *Event Organizer* dalam mengemas Palang Pintu sebagai praktik budaya

komersial, serta bagaimana simbol dan nilai budaya dinegosiasikan dalam wadah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian terdahulu, karena secara spesifik menyoroti praktik Palang Pintu yang dikelola oleh *Event Organizer* Babeh Hanif dan menganalisisnya melalui pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz.

Ketiga penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Palang Pintu tetap bertahan sebagai bagian dari budaya Betawi, tetapi juga mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Penelitian pertama menyoroti eksistensi dan tantangan yang dihadapi tradisi ini di tengah modernisasi, sementara penelitian kedua menggunakan teori interaksi simbolik untuk memahami bagaimana masyarakat Betawi memaknai simbol-simbol dalam prosesi ini. Penelitian ketiga lebih menitikberatkan pada nilai-nilai filosofis dalam Palang Pintu serta strategi pelestariannya melalui pendidikan dan media digital. Namun, meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas berbagai aspek Palang Pintu, belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan bagaimana Palang Pintu yang diselenggarakan oleh keluarga berbeda dengan yang diselenggarakan oleh *event organizer*.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena perubahan dalam praktik budaya Betawi, khususnya tradisi Palang Pintu, semakin terlihat seiring dengan berkembangnya modernisasi dan maraknya pendekatan komersial dalam penyelenggaraannya. Pada awalnya, Palang Pintu dimaknai sebagai prosesi sakral dalam pernikahan Betawi yang memiliki nilai simbolik, religius, dan sosial (Gemilang, et al., 2025). Akan tetapi, kini banyak pihak yang mengelola tradisi ini dalam bentuk jasa *event organizer*, yang menjadikan Palang Pintu sebagai paket hiburan sekaligus penambah daya tarik dalam berbagai acara. Transformasi ini menimbulkan pertanyaan apakah makna yang terkandung di dalamnya masih dapat dipertahankan, ataukah justru mengalami pergeseran esensi karena terbungkus oleh kepentingan pasar dan kebutuhan praktis masyarakat modern.

Di sisi lain, masyarakat Betawi di Bekasi sebagai salah satu kelompok yang masih menjalankan tradisi ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Modernisasi seringkali membuat masyarakat mengadopsi cara

pandang baru terhadap tradisi, sehingga simbol-simbol adat tidak lagi dimaknai dengan kedalaman seperti generasi sebelumnya. Situasi ini menghadirkan perbedaan tafsir antara mereka yang tetap mempertahankan tradisi dalam lingkup keluarga dan mereka yang memilih menggunakan jasa *event organizer*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali sejauh mana masyarakat Betawi Bekasi memberikan makna terhadap Palang Pintu di tengah perubahan sosial yang mereka hadapi. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap jawaban dari sejumlah pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana eksistensi simbol-simbol dan nilai-nilai budaya dalam prosesi Palang Pintu dipertahankan atau mengalami perubahan ketika dikemas melalui pendekatan komersial oleh *event organizer* Babeh Hanif?
2. Mengapa masyarakat Betawi di Kota Bekasi mulai beralih dari pelaksanaan Palang Pintu berbasis keluarga ke penggunaan jasa *event organizer*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis eksistensi simbol-simbol dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi Palang Pintu, serta mengkaji bagaimana peran *event organizer* Babeh Hanif berkontribusi dalam mempertahankan atau menyesuaikan nilai-nilai tersebut di tengah praktik komersialisasi.
2. Untuk mengetahui dan memahami alasan masyarakat Betawi di Kota Bekasi mulai beralih dari pelaksanaan Palang Pintu berbasis keluarga ke penggunaan jasa *event organizer*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin memahami dinamika perubahan tradisi budaya dalam modernisasi dan komersialisasi. Hasil penelitian memberikan wawasan baru untuk mengembangkan kajian simbolik pada masyarakat urban. Selain itu, penelitian ini mendorong

akademisi untuk mengkaji lebih lanjut dampak modernisasi terhadap pelestarian warisan budaya lokal. Penelitian ini juga dapat memberikan contoh penggunaan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian budaya lainnya. Peneliti dapat menggunakan hasil studi ini untuk memperdalam analisis mengenai pergeseran makna budaya akibat keterlibatan aktor eksternal seperti *event organizer*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga esensi tradisi di tengah perkembangan zaman agar budaya tidak kehilangan identitas aslinya. Penggiat budaya dan pelaku *event* dapat menggunakan hasil penelitian sebagai panduan untuk mengelola tradisi secara lebih berimbang antara nilai budaya dan aspek komersial. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi lokal.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Tradisi Palang Pintu telah menjadi bagian penting dari budaya Betawi yang diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam prosesi pernikahan adat. Berbagai penelitian telah mengkaji aspek eksistensi, nilai filosofis, dan transformasi budaya Palang Pintu di tengah modernisasi. Namun, belum banyak studi yang secara khusus membahas perbedaan antara Palang Pintu yang dikelola secara tradisional oleh keluarga dan yang dikelola secara profesional oleh *event organizer* (EO). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis bagaimana komersialisasi mempengaruhi nilai-nilai tradisional dalam Palang Pintu serta bagaimana pengaruhnya terhadap keberlanjutan budaya Betawi di era modern.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif simbolik dari Clifford Geertz untuk memahami bagaimana perubahan dalam pengelolaan Palang Pintu dapat berdampak pada makna budaya dan

sosialnya. Simbol dalam kebudayaan Betawi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial dan identitas kelompok. Dalam proses ini, simbol-simbol seperti pantun, pencak silat, dan pembacaan sholawat dapat mengalami pergeseran makna ketika dipindahkan dari ranah komunitas ke dalam ranah industri hiburan yang dikemas oleh EO. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam kajian terdahulu dengan membandingkan bagaimana makna simbol dalam Palang Pintu berubah ketika dikelola oleh keluarga dan oleh EO. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian budaya Betawi, tetapi juga pada studi antropologi mengenai perubahan makna dalam praktik budaya akibat modernisasi dan komersialisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayakandi (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu dalam Masyarakat Betawi” meneliti bagaimana tradisi Palang Pintu masih bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengamati sejauh mana masyarakat Betawi masih menjalankan Palang Pintu dalam prosesi pernikahan adat mereka. Dari hasil wawancara dengan 30 responden, ditemukan bahwa sekitar 20 orang masih mempertahankan tradisi ini, meskipun dengan berbagai modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagian besar responden mengakui bahwa Palang Pintu tetap menjadi simbol kebanggaan budaya Betawi, tetapi mereka juga menyadari bahwa unsur-unsur tradisionalnya mulai luntur akibat pengaruh modernisasi dan pola hidup masyarakat urban. Salah satu faktor utama yang menyebabkan pergeseran ini adalah munculnya *event organizer* (EO) yang mengambil alih prosesi pernikahan, sehingga Palang Pintu tidak lagi dikelola secara langsung oleh keluarga, melainkan oleh penyedia jasa profesional yang lebih berorientasi pada aspek hiburan daripada nilai budaya yang mendalam.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anjani & Siregar (2023) dalam artikelnya “*The Existence of Palang Pintu Culture in the Opening Procession of Betawi Traditional Weddings*” berfokus pada bagaimana

masyarakat Betawi menafsirkan simbol dalam Palang Pintu dengan menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini meneliti bagaimana elemen-elemen dalam Palang Pintu, seperti pantun, pencak silat, dan pembacaan Al-Qur'an, memiliki makna yang berbeda bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai budaya dan mereka yang hanya melihatnya sebagai formalitas dalam pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Betawi modern tetap menjalankan Palang Pintu, tetapi mereka tidak lagi memahami filosofi mendalam di balik setiap elemen tradisi tersebut. Generasi muda, khususnya yang tinggal di daerah perkotaan, lebih cenderung melihat Palang Pintu sebagai bagian dari hiburan yang meramaikan acara pernikahan daripada sebagai prosesi yang memiliki nilai sakral dan simbolis. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa terdapat pergeseran makna dalam simbol-simbol Palang Pintu, tetapi tidak membahas bagaimana perbedaan antara Palang Pintu yang dikelola oleh keluarga dan yang diatur oleh EO dapat mempengaruhi pemaknaan ini.

Penelitian oleh Handayani, *et al.*, (2021) dalam artikel “Palang Pintu: *Exploring Cultural Philosophy Value of Betawi Community*” lebih menyoroti nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Palang Pintu serta bagaimana tradisi ini dapat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis budaya, penelitian ini mengungkap bahwa Palang Pintu tidak hanya sekadar prosesi simbolis dalam pernikahan adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius, moral, dan solidaritas dalam masyarakat Betawi. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa Palang Pintu dapat dijadikan sebagai alat edukasi budaya melalui media digital, sehingga generasi muda dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya tanpa harus mengalami langsung prosesinya. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan bahwa promosi budaya melalui festival atau acara budaya daerah dapat menjadi strategi yang efektif untuk mempertahankan tradisi ini di era modern. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek edukasi dan digitalisasi, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Palang

Pintu mengalami perubahan makna ketika dikelola secara profesional oleh EO dibandingkan ketika tetap dilakukan secara tradisional oleh keluarga pengantin.

Selanjutnya, penelitian Melinda & Paramita (2023) dalam artikelnya “Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan” membahas bagaimana Palang Pintu memiliki makna simbolik yang kuat dalam prosesi pernikahan adat Betawi di komunitas Setu Babakan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali berbagai simbol dalam Palang Pintu, seperti pantun yang mencerminkan kecerdasan dan komunikasi, pencak silat yang melambangkan kesiapan dan keberanian, serta pembacaan Al-Qur’an yang menunjukkan nilai religiusitas dalam pernikahan adat Betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Palang Pintu tetap dipraktekkan secara tradisional oleh masyarakat Setu Babakan dengan mempertahankan seluruh elemen simboliknya. Tidak ditemukan indikasi adanya modifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga penelitian ini menegaskan bahwa komunitas Setu Babakan masih memegang teguh warisan budaya ini sebagaimana yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan Palang Pintu dalam komunitas budaya yang aktif melestarikannya, sehingga belum membahas bagaimana prosesi ini mengalami perubahan makna di luar komunitas tersebut, misalnya ketika dikelola oleh *event organizer* (EO).

Penelitian terakhir yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Reza, et al., (2024) dalam artikelnya “*Dialect Shift and Cultural Dynamism among Betawi Community in Urban Jakarta in Palang Pintu and Rebut Dandang Traditional Ceremonies*” membahas bagaimana perubahan dialek dan dinamika budaya mempengaruhi pelaksanaan tradisi Palang Pintu. Dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, penelitian ini menyoroti bahwa pergeseran sosial dan modernisasi di Jakarta telah menyebabkan semakin dominannya penggunaan Bahasa Indonesia dalam Palang Pintu, menggantikan dialek asli Betawi yang sebelumnya lebih sering digunakan. Studi ini juga menemukan bahwa makna simbol dalam

Palang Pintu mulai mengalami pergeseran karena banyak masyarakat yang kini melihatnya sebagai hiburan dalam pernikahan daripada sebagai prosesi adat yang memiliki nilai sakral. Salah satu faktor yang memungkinkan dalam menyebabkan perubahan ini adalah meningkatnya peran *event organizer* (EO) dalam mengelola acara pernikahan, yang sering kali lebih berorientasi pada aspek estetika dan hiburan daripada pada nilai filosofis asli dari Palang Pintu. Meskipun penelitian ini telah mengungkap dampak modernisasi terhadap perubahan bahasa dan makna dalam Palang Pintu, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan antara Palang Pintu yang dikelola oleh keluarga dan yang dikelola oleh EO dapat mempengaruhi keterlibatan sosial dan simbolisme budaya dalam prosesi ini.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas studi mengenai Palang Pintu berfokus pada eksistensi, makna simbolik, dan transformasi budaya pada komunitas budaya atau perubahan sosial di masyarakat urban. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana perbedaan pengelolaan oleh keluarga dan EO dalam pelaksanaan Palang Pintu mempengaruhi makna simboliknya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana perubahan dalam struktur pengelolaan dapat berdampak pada pengalaman budaya masyarakat dan keberlanjutan tradisi ini dengan menggunakan pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz.

1.4.2 Landasan Teori

Clifford Geertz merupakan salah satu tokoh utama dalam antropologi interpretatif yang mengembangkan teori simbolik dalam memahami budaya. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsafat hermeneutika, khususnya gagasan Max Weber mengenai tindakan sosial yang bermakna serta pendekatan Talcott Parsons terhadap sistem sosial sebagai struktur makna yang kompleks (Maunah, 2016). Sebelum Geertz, antropologi lebih didominasi oleh pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss dan fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Kedua pendekatan ini

cenderung melihat budaya sebagai sistem yang kaku dan mekanistik, sehingga kurang memperhatikan aspek makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagai alternatif, Geertz memperkenalkan gagasan bahwa budaya harus dipahami sebagai sistem simbol yang dapat diinterpretasikan layaknya teks. Geertz berpendapat bahwa budaya adalah ‘jaringan makna’ yang diciptakan manusia, di mana setiap elemen dalam tradisi memiliki makna tersendiri yang dipahami dalam lingkup sosialnya (Geertz, 1973). Dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973), ia menjelaskan bahwa budaya merupakan ekspresi makna melalui simbol-simbol yang dapat dianalisis dengan cara membaca dan menafsirkannya. Untuk itu, Geertz mengembangkan metode *thick description*, yaitu teknik memahami budaya dengan menganalisis makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol sosial. Salah satu contoh penerapan metode ini adalah studinya tentang sabung ayam di Bali (*Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight*), di mana ia mengungkap bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan refleksi dari status sosial dan identitas komunitas setempat.

Geertz (1973) mendefinisikan *thick description* sebagai “a detailed account of field experiences in which the researcher makes explicit the patterns of cultural and social relationships and puts them in context”. Pendekatan ini tidak hanya sekadar mendeskripsikan fakta atau peristiwa, tetapi juga memberikan interpretasi yang lebih mendalam mengenai makna, konteks, dan implikasi dari suatu fenomena budaya. *Thick description* memberikan kesempatan peneliti untuk mengungkap bagaimana berbagai aktor yang terlibat dalam prosesi ini memahami dan menafsirkan maknanya, baik dari pihak keluarga yang masih mempertahankan tradisi maupun dari EO yang mengelolanya sebagai bagian dari layanan pernikahan. Lebih dari sekadar cara menulis, pendekatan ini juga merupakan cara berpikir dan menganalisis data kualitatif secara mendalam. Dengan mengamati fenomena secara sistematis dan reflektif, penelitian ini akan menguji apakah ada perbedaan dalam pemaknaan Palang Pintu antara keluarga yang mempertahankan nilai tradisionalnya dan EO yang mungkin lebih

berorientasi pada aspek komersial. Selain itu, Geertz juga menekankan bahwa budaya bersifat *public* (Novianti, 2013), artinya makna dari suatu simbol bukan hanya dipahami oleh individu secara personal, tetapi juga dikonstruksi dan dipahami secara kolektif dalam masyarakat.

Dari pemikiran tersebut, Geertz merumuskan teori interpretatif simbolik yang menegaskan bahwa budaya sebagai sistem makna yang dikonstruksi melalui simbol-simbol yang ada dalam praktik sosial masyarakat. Dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973), Geertz menjelaskan bahwa simbol dalam budaya bukan sekadar elemen dekoratif atau tindakan tanpa makna, tetapi merupakan bagian dari sistem komunikasi yang memungkinkan individu dan kelompok untuk menafsirkan dunia sosial mereka. Geertz (dalam Syarifah & Mushthoza, 2022) menggunakan konsep *thick description* untuk memahami bagaimana makna dalam budaya tidak dapat dipahami hanya dari tampilan luar, tetapi harus ditelusuri melalui pemahaman mendalam mengenai apa yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur serta kepercayaan mereka yang membentuk makna tersebut.

Dalam penelitian ini, teori interpretatif simbolik digunakan untuk memahami bagaimana Palang Pintu dalam pernikahan adat Betawi bukan hanya sebagai sebuah pertunjukan, tetapi sebagai ritual budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Betawi. Setiap elemen dalam prosesi Palang Pintu, seperti pantun, silat, dan pembacaan sholawat, dapat dianalisis sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat Betawi. Dalam pendekatan Geertz, simbol-simbol ini tidak hanya dipahami sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga sebagai sistem makna yang dapat berubah seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Salah satu konsep kunci dalam teori Geertz adalah *thick description*, yang berarti bahwa analisis budaya harus dilakukan dengan menggali makna mendalam dari setiap tindakan dan simbol yang digunakan dalam suatu praktik sosial. Pada praktik Palang Pintu, pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana prosesi ini tidak hanya

menjadi ritual adat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Betawi. Jika dalam masa tradisional prosesi ini dijalankan secara spontan oleh keluarga kedua mempelai, kini sering kali EO mengambil alih dengan merancang Palang Pintu sebagai bagian dari hiburan pernikahan yang lebih terstruktur.

Pendekatan interpretatif simbolik Geertz dalam penelitian ini memberikan landasan untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol dan praktik Palang Pintu, termasuk bagaimana makna tersebut dipahami dalam kehidupan sosial masyarakat Betawi. Namun, pemaknaan terhadap suatu tradisi tidak terlepas dari tindakan para aktor yang menjalankan dan menampilkannya dalam kehidupan sosial. Perubahan dalam praktik Palang Pintu juga tidak hanya berkaitan dengan perubahan makna, tetapi turut dipengaruhi oleh bagaimana pelaku budaya memiliki kemampuan untuk mempertahankan, menyesuaikan, maupun mengubah bentuk praktik tersebut sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Oleh karena itu, penelitian ini juga memerlukan perspektif yang dapat menjelaskan hubungan antara aktor dengan struktur sosial yang melingkupinya, khususnya dalam melihat posisi Babeh Hanif sebagai pelaku yang memiliki kapasitas untuk menentukan bagaimana Palang Pintu dipraktikkan dan ditampilkan dalam konteks komersial. Untuk memahami hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens.

Anthony Giddens melalui teori strukturasi menjelaskan hubungan antara agen (*agency*) dan struktur (*structure*) dalam membentuk praktik sosial. Menurut Giddens (1984), tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial, tetapi individu juga memiliki kapasitas untuk bertindak, mengambil keputusan, dan melakukan perubahan terhadap kondisi sosial yang dihadapinya. Dalam pandangan tersebut, agen dipahami sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan secara sadar serta memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Para agen ini dipandang oleh Giddens sebagai “mampu mengetahui” (*knowledgeable*), artinya mampu melakukan “agensi” di dalam dan melalui

praktik-praktik mereka. (Kinseng, 2017). Dengan demikian, struktur dan agen tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi dalam proses berlangsungnya praktik sosial.

Konsep utama dalam teori strukturasi Giddens adalah *duality of structure* atau dualitas struktur, yaitu pandangan bahwa struktur sosial sekaligus menjadi medium dan hasil dari tindakan agen (Giddens, 1984). Struktur menyediakan aturan dan sumber daya yang memungkinkan suatu tindakan dilakukan, tetapi pada saat yang sama struktur juga terus direproduksi melalui tindakan yang dilakukan oleh agen dalam kehidupan sehari-hari. Maka, struktur tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang membatasi tindakan individu, tetapi juga memberikan ruang bagi individu untuk melakukan tindakan, penyesuaian, dan perubahan terhadap praktik sosial yang telah berlangsung sebelumnya.

Dalam penelitian ini, teori strukturasi Giddens digunakan untuk melihat Babeh Hanif sebagai agen dalam praktik Palang Pintu. Sebagai pelaku yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pengembangan Palang Pintu melalui *Event Organizer*, Babeh Hanif memiliki kapasitas untuk menentukan bagaimana tradisi tersebut akan ditampilkan kepada masyarakat. Pilihan mengenai bentuk pertunjukan, unsur-unsur yang dipertahankan, penyesuaian dengan kebutuhan acara, serta penambahan unsur hiburan merupakan bentuk tindakan agen dalam merespons kondisi sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, Palang Pintu yang ditampilkan oleh Babeh Hanif tidak hanya merupakan reproduksi dari bentuk tradisi yang telah ada, tetapi juga merupakan hasil dari proses pemaknaan, pemilihan, dan penyesuaian yang dilakukan oleh agen.

Teori strukturasi digunakan untuk memahami bahwa perubahan dalam praktik Palang Pintu tidak hanya terjadi karena adanya faktor eksternal seperti modernisasi dan komersialisasi, tetapi juga melalui tindakan agen yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi praktik budaya tersebut. Babeh Hanif berada dalam struktur sosial dan budaya yang telah memiliki aturan, nilai, serta bentuk-bentuk tertentu dalam pelaksanaan Palang Pintu. Namun, sebagai agen, ia memiliki kemampuan untuk

menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam menyesuaikan tradisi tersebut dengan pertunjukan yang lebih modern dan komersial. Tindakan tersebut pada akhirnya dapat mempertahankan unsur-unsur tertentu dari tradisi sekaligus menghasilkan bentuk Palang Pintu yang mengalami penyesuaian.

Dengan demikian, teori strukturasi Giddens dalam penelitian ini melengkapi teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Geertz digunakan untuk memahami makna yang terdapat dalam simbol dan praktik Palang Pintu, sedangkan Giddens digunakan untuk melihat peran agen dalam proses reproduksi dan perubahan praktik tersebut. Penggunaan kedua perspektif tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya melihat apa makna yang terkandung dalam Palang Pintu, tetapi juga memahami bagaimana praktik tersebut terus dijalankan, disesuaikan, dan ditampilkan kembali melalui tindakan agen dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan.

1.5 Kerangka Pemikiran



Tradisi Palang Pintu merupakan salah satu unsur budaya yang hingga kini masih dijumpai dalam pernikahan adat Betawi. Namun, perkembangan masyarakat sekarang telah membawa perubahan pada cara tradisi tersebut dilaksanakan. Jika pada masa lalu penyelenggaraan Palang Pintu lebih banyak dilakukan oleh keluarga, kerabat, atau masyarakat budaya setempat, saat ini pelaksanaannya semakin sering diserahkan kepada *Event Organizer* (EO) yang menawarkan jasa secara profesional. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam

mekanisme pelaksanaan tradisi yang sebelumnya berbasis hubungan kekerabatan menjadi berbasis jasa.

Perubahan pelaksana tradisi tersebut juga memunculkan kekhawatiran mengenai keberlangsungan simbol dan nilai budaya yang terkandung dalam Palang Pintu. Sebagai sebuah tradisi budaya, Palang Pintu tidak hanya berupa pertunjukan hiburan, tetapi juga mengandung berbagai simbol yang merepresentasikan identitas masyarakat Betawi. Simbol-simbol tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa Betawi, busana adat, pantun berbalas, silat, hadroh, hingga kehadiran *ondel-ondel* dalam prosesi.

Dalam penelitian ini, dinamika simbol dan nilai budaya Palang Pintu dianalisis menggunakan perspektif interpretatif simbolik Clifford Geertz. Geertz memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang mengandung makna dan digunakan masyarakat untuk memahami serta memberi makna terhadap kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, simbol-simbol yang terdapat dalam Palang Pintu, seperti pantun, silat, dan pembacaan sholawat, tidak hanya dipahami sebagai bagian dari rangkaian pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Betawi.

Di sisi lain, semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan jasa *Event Organizer* dalam pelaksanaan Palang Pintu menunjukkan adanya berbagai pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Penggunaan jasa profesional tidak terjadi tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. Beberapa faktor yang muncul antara lain keinginan untuk tetap mempertahankan tradisi Palang Pintu, pengaruh popularitas *Event Organizer*, pertimbangan kepraktisan dalam penyelenggaraan acara, serta profesionalitas yang ditawarkan dalam pelaksanaan pertunjukan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keputusan menggunakan *Event Organizer* tidak semata-mata didasarkan pada alasan modernitas, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat mempertahankan tradisi di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya memahami pergeseran pelaksanaan Palang Pintu dari keluarga ke *Event Organizer* melalui kajian terhadap dinamika simbol budaya dan faktor-faktor penggunaan jasa *Event*

Organizer. Kedua aspek tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana tradisi Palang Pintu tetap dijalankan, dimaknai, dan dipertahankan dalam masyarakat modern. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara perubahan bentuk pelaksanaan tradisi dengan upaya mempertahankan identitas budaya Betawi. Maka, pergeseran pelaksanaan Palang Pintu tidak hanya dipahami sebagai perubahan teknis penyelenggaraan acara, tetapi juga sebagai bagian dari proses adaptasi budaya dalam menghadapi perkembangan zaman.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk memahami makna dan nilai-nilai simbolik dalam praktik budaya Palang Pintu di Bekasi. Etnografi merupakan kegiatan mendeskripsikan kebudayaan suatu kelompok masyarakat, dengan tujuan memahami cara pandang hidup mereka dari perspektif orang dalam atau penduduk asli (Sari, *et al.*, 2023). Tujuan utama etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli serta kaitannya dengan kehidupan mereka, guna memperoleh pemahaman tentang bagaimana mereka melihat dan memahami dunia. Dengan kata lain, etnografi adalah proses mempelajari masyarakat sekaligus belajar dari mereka.

Pendekatan ini dianggap tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengamati secara objektif, tetapi juga memahami pengalaman dan interpretasi subjektif dari para pelaku budaya. Tradisi seperti Palang Pintu tidak hanya dapat dilihat dari aspek seremonialnya saja, melainkan juga harus dipahami pada sisi sosial, kultural, dan simbolik yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan ke etnografi memungkinkan pendalaman terhadap simbol dan makna dalam praktik tradisional ini.

Dalam pendekatan etnografi, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Peneliti akan terlibat secara langsung dalam

berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan Palang Pintu, termasuk menghadiri upacara dan mengikuti proses persiapan hingga pelaksanaan. Keterlibatan aktif ini membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan otentik terhadap makna yang terkandung dalam prosesi. Pendekatan ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam menggali berbagai fenomena yang mungkin tidak terduga di awal penelitian. Dengan demikian, data yang dihasilkan akan lebih kaya dan kontekstual.

Jenis penelitian ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap pergeseran makna yang terjadi akibat modernisasi dan komersialisasi, khususnya ketika tradisi Palang Pintu dikemas oleh *event organizer* (EO). Dengan memahami perspektif para pelaku tradisi, baik dari kalangan masyarakat maupun penyelenggara profesional, penelitian ini dapat menangkap dinamika perubahan dan resistensi budaya. Pendekatan etnografi memberikan ruang bagi narasi-narasi lokal untuk muncul dan diinterpretasikan secara mendalam. Selain itu, penggunaan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz akan memperkaya analisis terhadap simbol-simbol budaya yang muncul dalam praktik Palang Pintu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan makna budaya bukan hanya sebagai bentuk, tetapi sebagai sistem makna yang terus berkembang.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan di wilayah Kota Bekasi, Jawa Barat, yang merupakan salah satu wilayah dengan populasi masyarakat Betawi yang cukup signifikan. Kota Bekasi merepresentasikan ruang sosial yang mengalami percepatan urbanisasi dan modernisasi, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana transformasi budaya terjadi dalam masyarakat yang terus berubah. Keberagaman bentuk pelaksanaan Palang Pintu di wilayah ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan membandingkan berbagai pola serta makna yang muncul. Oleh karena itu, Bekasi menjadi lokasi yang strategis untuk memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 9 bulan, yaitu pada September 2025 hingga Juli 2026. Kegiatan penelitian dilakukan di beberapa lokasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Palang Pintu oleh *Event Organizer* Babeh Hanif, baik secara langsung maupun daring. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada saat pelaksanaan prosesi Palang Pintu dalam acara pernikahan yang menggunakan jasa *Event Organizer* Babeh Hanif, sedangkan wawancara dengan informan dilaksanakan secara luring maupun daring sesuai dengan ketersediaan dan kondisi masing-masing informan. Rentang waktu penelitian yang relatif panjang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai praktik Palang Pintu serta berbagai pandangan yang berkembang terkait penggunaannya dalam konteks masyarakat Betawi kontemporer.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara purposif, yakni dengan memilih individu atau kelompok yang memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam mengenai tradisi Palang Pintu. Menurut Subhaktiyasa (2024), *Purposive Sampling* merupakan metode pemilihan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap sesuai oleh peneliti. Teknik ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti ingin mendalami kasus-kasus yang dianggap unik atau sangat berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Dengan menggunakan *Purposive Sampling*, peneliti dapat memusatkan perhatian pada individu atau kelompok yang paling relevan dengan tujuan studi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan terfokus.

Informan utama dalam penelitian ini berasal dari tiga kelompok, yaitu penyelenggara jasa Palang Pintu (*Event Organizer*), pengguna jasa Palang Pintu (pengantin), dan informan ahli yang memiliki pengetahuan mengenai budaya Betawi. Salah satu informan kunci yang dipilih adalah perwakilan dari *event organizer* Babeh Hanif, yang dikenal sebagai salah satu EO populer dalam menyelenggarakan Palang Pintu di Bekasi. EO ini

menjadi menarik untuk dikaji karena kerap mengemas prosesi budaya dalam format yang lebih komersial dan profesional, namun tetap menggunakan elemen-elemen tradisional. Melalui EO ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana bentuk komodifikasi budaya berlangsung serta bagaimana hal itu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap makna Palang Pintu.

Selain pihak EO, penelitian ini juga melibatkan informan dari kalangan pengguna jasa, yaitu pengantin yang menggunakan layanan Palang Pintu dari *Event Organizer* Babeh Hanif. Informan ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai pihak yang mengambil keputusan dalam penggunaan jasa *event organizer* pada pelaksanaan tradisi Palang Pintu. Melalui wawancara dengan pengantin, peneliti dapat memperoleh data mengenai alasan penggunaan jasa *event organizer*, pertimbangan yang melatarbelakangi pilihan tersebut, serta pandangan mereka terhadap pelaksanaan dan pelestarian budaya Betawi di tengah perubahan sosial masyarakat perkotaan. Kehadiran informan pengantin menjadi penting untuk melengkapi perspektif penyelenggara sehingga penelitian dapat melihat fenomena Palang Pintu tidak hanya dari sisi penyedia jasa, tetapi juga dari sisi pengguna jasa.

Penelitian ini juga melibatkan orang tua pengantin sebagai informan pendukung. Informan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mengenai peran keluarga dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan tradisi Palang Pintu dalam pernikahan. Melalui wawancara dengan orang tua pengantin, peneliti dapat menelusuri sejauh mana keputusan penggunaan Palang Pintu berasal dari keinginan pasangan pengantin atau dipengaruhi oleh kehendak keluarga. Selain itu, informasi dari orang tua pengantin juga digunakan untuk memahami cara generasi yang lebih tua memaknai Palang Pintu, termasuk pandangan mereka mengenai kedudukan Palang Pintu sebagai tradisi budaya Betawi serta relevansinya dalam pelaksanaan pernikahan adat pada masa kini. Kehadiran informan ini penting untuk melengkapi perspektif pengantin sehingga proses pengambilan keputusan dalam keluarga dapat dipahami secara lebih utuh.

Untuk memperkuat validitas data penelitian, peneliti juga melibatkan seorang informan ahli, yaitu budayawan Betawi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pelestarian budaya Betawi, khususnya tradisi Palang Pintu. Informan ahli dipilih untuk memberikan pandangan mengenai bentuk Palang Pintu yang sesuai dengan nilai dan pakem budaya Betawi, sekaligus memberikan penilaian terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya saat ini. Kehadiran informan ahli berfungsi sebagai bentuk triangulasi data, sehingga temuan yang diperoleh dari pihak EO dan pengguna jasa dapat dibandingkan serta diverifikasi melalui perspektif budaya yang lebih luas.

Tabel 1.1 Daftar Informan

No	Pengguna Jasa <i>Event Organizer</i> Babeh Hanif	Profil Orang Tua Pengantin	Profil Informan Budayawan Betawi
1.	Naya dan Hafiz	-	Maja Yusirwan, <u>S.Pd</u>
2.	Ririn dan Nana	Mamang Odjie	
3.	Eva dan Fajar	Pak Dedi	
4.	Mila dan Dimas	-	

a. Profil Pengguna Jasa *Event Organizer* Babeh Hanif

Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat pasangan pengantin yang menggunakan jasa *Event Organizer* Babeh Hanif dalam pelaksanaan tradisi Palang Pintu, serta dua orang tua pengantin. Keempat pasangan pengantin dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai pengguna jasa dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan prosesi Palang Pintu pada acara pernikahan mereka. Sementara itu, dua orang tua pengantin diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai peran keluarga dalam proses perencanaan pernikahan, khususnya terkait pengambilan keputusan penggunaan Palang Pintu. Keterangan yang diberikan oleh kedua orang tua tersebut berfungsi sebagai data pendukung untuk melihat apakah keputusan penggunaan Palang Pintu berasal dari keinginan pasangan pengantin atau merupakan dorongan dari pihak keluarga. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai latar belakang penggunaan

jasa *Event Organizer*, alasan mempertahankan tradisi Palang Pintu dan pandangan para informan terhadap perubahan pelaksanaan Palang Pintu dari berbasis keluarga menuju penggunaan jasa profesional.

1. Naya dan Hafiz

Naya dan Hafiz merupakan pasangan pengantin yang menjadi salah satu informan pengguna jasa dalam penelitian ini. Pada saat wawancara dilakukan, Hafiz berusia 28 tahun dan bekerja sebagai kontraktor dengan latar belakang pendidikan S1 Teknik Sipil. Sementara itu, Naya berusia 25 tahun dan bekerja sebagai staf administrasi di PT Unilever dengan latar belakang pendidikan S1 Manajemen. Keduanya merupakan pasangan muda yang aktif bekerja dan sedang memasuki fase baru kehidupan sebagai keluarga setelah melangsungkan pernikahan. Wawancara dengan keduanya dilakukan pada hari yang sama dengan pelaksanaan pernikahan mereka setelah seluruh rangkaian acara selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara, Naya dan Hafiz berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang budaya Betawi yang cukup kuat. Meskipun terdapat unsur keturunan Sunda dalam keluarga mereka, keduanya menganggap identitas Betawi lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Naya menjelaskan bahwa kondisi tersebut tidak terlepas dari karakter masyarakat Bekasi yang memang banyak mengalami percampuran budaya Betawi dan Sunda. Namun demikian, berbagai nilai, kebiasaan, dan praktik budaya Betawi masih menjadi bagian yang dekat dalam kehidupan keluarga mereka. Kedua informan juga menyatakan bahwa lingkungan tempat mereka tumbuh masih memiliki kedekatan yang cukup kuat dengan budaya Betawi.

Kedekatan tersebut terlihat dari berbagai tradisi Betawi yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hafiz menjelaskan bahwa keluarganya masih melaksanakan tradisi *nyorog*, yaitu mengirimkan makanan kepada anggota keluarga yang lebih tua menjelang hari raya. Selain itu, Naya menambahkan bahwa keluarganya juga masih rutin melakukan tradisi *nyekar* atau berziarah ke makam keluarga yang telah meninggal dunia. Tidak hanya dalam bentuk tradisi, penggunaan bahasa

Betawi juga masih menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Kedua informan mengaku masih menggunakan bahasa Betawi dalam komunikasi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar, sehingga identitas budaya tersebut tetap terpelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses persiapan pernikahan, Naya dan Hafiz melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak. Meskipun demikian, berbagai keputusan utama terkait konsep dan pelaksanaan pernikahan lebih banyak ditentukan oleh mereka berdua melalui proses diskusi bersama. Keduanya mengakui bahwa selama masa persiapan sempat muncul berbagai perbedaan pendapat, namun seluruh keputusan akhirnya dapat diselesaikan melalui komunikasi dan pencarian jalan tengah. Dukungan keluarga juga terlihat ketika Hafiz mengusulkan penggunaan tradisi Palang Pintu dalam pernikahan mereka. Usulan tersebut diterima dengan baik oleh kedua keluarga sehingga pelaksanaan Palang Pintu dapat menjadi bagian dari rangkaian acara pernikahan mereka.

Berbeda dengan sebagian generasi muda yang mulai jarang menyaksikan tradisi Palang Pintu secara langsung, Hafiz dan Naya telah mengenal tradisi tersebut sejak lama. Hafiz mengaku cukup sering menyaksikan Palang Pintu dalam berbagai acara pernikahan kerabat maupun lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Naya mengaku tidak sesering Hafiz karena lebih jarang menghadiri acara pernikahan keluarga ketika masih kecil, meskipun ia tetap pernah menyaksikan Palang Pintu beberapa kali. Bagi Hafiz, Palang Pintu merupakan bagian yang sudah melekat dalam budaya Betawi dan sejak masa remaja dirinya telah memiliki keinginan untuk menghadirkan tradisi tersebut dalam pernikahannya kelak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua informan tidak asing dengan Palang Pintu, melainkan telah memiliki pemahaman dan pengalaman sebelumnya terhadap tradisi tersebut sebelum memutuskan menggunakan jasa *Event Organizer* Babeh Hanif dalam pernikahan mereka.

2. Ririn dan Nana

Ririn dan Nana merupakan pasangan suami istri yang menjadi pengguna jasa *Event Organizer* Babeh Hanif dalam pelaksanaan Palang

Pintu pada pernikahan mereka. Ririn berusia 24 tahun dan bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Citra Arafik Bekasi dengan latar belakang pendidikan Diploma III Keperawatan. Sementara itu, Nana berusia 26 tahun, bekerja sebagai pegawai di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dan merupakan lulusan Sarjana Hukum. Wawancara dengan pasangan ini dilakukan secara daring melalui Google Meet pada malam hari. Selama proses wawancara berlangsung, keduanya menggunakan satu perangkat yang sama dan secara bergantian memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti.

Dari sisi latar belakang etnis, Ririn dan Nana sama-sama berasal dari keluarga Betawi. Keduanya menjelaskan bahwa baik dari pihak ayah maupun ibu memiliki garis keturunan Betawi sehingga mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Betawi secara penuh. Kedekatan dengan identitas etnis tersebut juga diperkuat oleh lingkungan tempat tinggal keluarga besar mereka yang masih didominasi masyarakat Betawi. Sebagian besar anggota keluarga masih tinggal berdekatan satu sama lain dalam satu kawasan yang sama sehingga interaksi sosial antar kerabat berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari.

Kedekatan keluarga dengan budaya Betawi masih terlihat melalui berbagai tradisi yang terus dijalankan hingga saat ini. Ririn menjelaskan bahwa keluarganya masih mempertahankan berbagai praktik budaya Betawi, terutama yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan hubungan kekerabatan. Tradisi seperti pernikahan adat Betawi, perayaan Idul Fitri yang berlangsung dalam waktu cukup panjang, tradisi menjenguk keluarga yang baru melahirkan, hingga kebiasaan berkumpul bersama kerabat masih rutin dilakukan. Selain itu, penggunaan bahasa Betawi juga masih menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar tempat tinggal mereka.

Dalam proses penyelenggaraan pernikahan, pihak yang paling banyak terlibat adalah Ririn bersama keluarganya. Hal tersebut disebabkan karena pernikahan yang dilaksanakan di Bekasi merupakan acara yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak keluarga perempuan. Sementara

itu, keluarga Nana memiliki agenda tersendiri berupa acara *ngunduh mantu* yang diselenggarakan setelahnya. Oleh karena itu, sebagian besar keputusan mengenai konsep acara, termasuk penggunaan Palang Pintu dan pemilihan *event organizer*, lebih banyak ditentukan oleh Ririn dan keluarganya. Dukungan keluarga yang kuat terhadap penggunaan adat Betawi juga menjadi faktor yang mendorong terlaksananya Palang Pintu dalam pernikahan mereka.

Meskipun sama-sama berasal dari keluarga Betawi, tingkat kedekatan kedua informan terhadap tradisi Palang Pintu menunjukkan perbedaan. Ririn mengaku telah mengenal dan menyaksikan Palang Pintu sejak kecil karena tradisi tersebut cukup sering ditemui dalam berbagai pernikahan di lingkungan tempat tinggalnya. Pengalaman tersebut membuatnya memiliki ketertarikan yang besar terhadap Palang Pintu bahkan jauh sebelum merencanakan pernikahan. Sebaliknya, Nana mengaku tidak terlalu familiar dengan tradisi tersebut karena wilayah tempat tinggal keluarganya memiliki karakter budaya Betawi pesisir yang jarang menggunakan Palang Pintu dalam prosesi pernikahan. Perbedaan pengalaman tersebut menjadikan pasangan ini menarik sebagai informan penelitian karena menunjukkan adanya variasi pemaknaan terhadap tradisi Palang Pintu meskipun keduanya berasal dari latar belakang etnis yang sama.

3. Eva dan Fajar

Eva dan Fajar merupakan pasangan suami istri yang menggunakan jasa *Event Organizer* Babeh Hanif dalam pelaksanaan Palang Pintu pada pernikahan mereka. Eva berusia 29 tahun dan bekerja di sektor swasta dengan latar belakang pendidikan Sarjana Teknik, sedangkan Fajar berusia 30 tahun, bekerja di sektor swasta, dan menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas. Keduanya merupakan pasangan yang menikah menggunakan perpaduan konsep adat Betawi dan nasional, dengan prosesi Palang Pintu ditempatkan sebelum akad nikah sebagai bagian dari rangkaian adat Betawi yang mereka pilih.

Berbeda dengan beberapa informan lain yang berasal dari keluarga Betawi murni, Eva dan Fajar memiliki latar belakang keluarga yang lebih beragam. Fajar memiliki garis keturunan Betawi dari pihak ayah, sementara ibunya berasal dari keluarga campuran Betawi dan Madura. Di sisi lain, Eva memiliki latar belakang keluarga yang terdiri atas unsur Betawi, Sunda, dan Kalimantan. Meskipun demikian, keduanya lahir dan besar di lingkungan masyarakat Betawi sehingga tetap memiliki kedekatan dengan identitas budaya Betawi. Lingkungan sosial yang masih didominasi masyarakat Betawi membuat mereka terbiasa berinteraksi dengan berbagai praktik budaya Betawi sejak kecil, termasuk dalam berbagai acara keluarga dan hajatan masyarakat sekitar.

Kedekatan dengan budaya Betawi juga terlihat dari berbagai tradisi yang masih dijalankan dalam keluarga mereka. Kedua informan menjelaskan bahwa tradisi berkumpul bersama keluarga besar saat Idul Fitri masih menjadi kebiasaan yang dipertahankan hingga saat ini. Selain itu, sebagian anggota keluarga, terutama generasi orang tua, masih menggunakan bahasa Betawi dalam percakapan sehari-hari. Eva menjelaskan bahwa kedua orang tuanya masih menggunakan logat Betawi yang cukup kuat, khususnya dialek Betawi Jatinegara. Meskipun penggunaan bahasa Betawi di kalangan generasi muda tidak lagi seintensif generasi sebelumnya, unsur-unsur bahasa dan kebiasaan sosial Betawi masih menjadi bagian dari kehidupan keluarga mereka.

Dalam proses perencanaan pernikahan, Eva dan Fajar berperan aktif dalam menentukan berbagai kebutuhan acara, mulai dari pemilihan vendor, *wedding organizer*, tata rias, hingga konsep pelaksanaan adat. Namun demikian, orang tua tetap terlibat dalam beberapa keputusan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan keluarga besar dan jumlah tamu undangan. Keterlibatan orang tua juga terlihat ketika ayah Eva mengusulkan penggunaan Palang Pintu sebagai bagian dari prosesi pernikahan mereka. Usulan tersebut kemudian diterima oleh kedua mempelai karena dianggap sesuai dengan identitas budaya yang mereka miliki serta mampu melengkapi rangkaian adat Betawi yang digunakan dalam akad nikah.

Sebelum melaksanakan pernikahan, Eva dan Fajar telah mengenal tradisi Palang Pintu meskipun tingkat pemahaman mereka tidak sepenuhnya sama. Fajar mengaku telah mengetahui keberadaan Palang Pintu sebagai salah satu bagian dari prosesi pernikahan Betawi, tetapi belum memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Sementara itu, Eva memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai Palang Pintu sebagai simbol perjuangan mempela laki-laki untuk memperoleh restu dan mempersunting mempela perempuan. Meskipun tidak berasal dari keluarga Betawi murni, keduanya tidak merasa asing terhadap tradisi tersebut karena cukup sering menjumpainya dalam berbagai pernikahan adat Betawi di lingkungan tempat tinggal mereka. Pengalaman tersebut membuat Palang Pintu dipandang sebagai bagian yang penting dalam melengkapi identitas budaya Betawi pada pernikahan yang mereka selenggarakan.

4. Mila dan Dimas

Mila dan Dimas merupakan pasangan suami istri yang menjadi pengguna jasa Palang Pintu dari *Event Organizer* Babeh Hanif dalam pernikahan mereka. Dimas berusia 28 tahun dengan latar belakang pendidikan Sarjana Akuntansi dan saat ini bekerja di sebuah perusahaan perbankan swasta. Sementara itu, Mila berusia 27 tahun, merupakan lulusan Sarjana Ilmu Komunikasi, dan saat ini berprofesi sebagai guru taman kanak-kanak. Berdasarkan hasil wawancara, keduanya memiliki keterlibatan aktif dalam proses perencanaan pernikahan dan menjadi pihak yang banyak mengambil keputusan terkait konsep acara yang akan diselenggarakan.

Mila dan Dimas sama-sama berasal dari keluarga Betawi yang cukup kuat mempertahankan identitas budayanya. Keduanya menjelaskan bahwa baik dari garis ayah maupun ibu berasal dari keluarga Betawi sehingga mereka tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai budaya Betawi. Dimas mengungkapkan bahwa sejak kecil dirinya tinggal di lingkungan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Betawi dan masih berinteraksi erat dengan keluarga besar. Kondisi serupa juga dialami oleh Mila yang menyebut bahwa sebagian besar kerabatnya masih tinggal berdekatan satu sama lain. Kedekatan dengan lingkungan keluarga dan

komunitas Betawi tersebut membuat keduanya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat Betawi.

Dalam kehidupan sehari-hari, Mila dan Dimas mengaku masih menjalankan sejumlah tradisi Betawi yang diwariskan oleh keluarga mereka. Tradisi yang paling sering dilakukan adalah kegiatan silaturahmi saat Idul Fitri yang berlangsung cukup panjang sebagaimana lazim ditemukan dalam masyarakat Betawi. Selain itu, mereka juga masih mengikuti berbagai kegiatan keluarga seperti hajatan, pengajian, syukuran, dan pertemuan keluarga besar yang sarat dengan nuansa budaya Betawi. Dari segi bahasa, orang tua mereka masih menggunakan bahasa Betawi dalam percakapan sehari-hari, terutama ketika berbicara dengan anggota keluarga yang lebih tua. Meskipun generasi mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, unsur-unsur bahasa Betawi masih kerap muncul dalam komunikasi sehari-hari, khususnya saat berada di lingkungan keluarga dan kerabat dekat.

Proses perencanaan pernikahan Mila dan Dimas dilakukan secara bersama-sama oleh kedua mempelai dengan dukungan dari keluarga masing-masing. Mereka menjelaskan bahwa sebagian besar keputusan terkait konsep acara, pemilihan vendor, dan kebutuhan teknis lainnya ditentukan oleh mereka berdua. Setelah mencapai kesepakatan, keputusan tersebut kemudian dikomunikasikan kepada keluarga untuk mendapatkan masukan dan persetujuan. Menurut keduanya, keluarga tidak terlalu mendominasi proses pengambilan keputusan sehingga mereka memiliki keleluasaan dalam merancang konsep pernikahan sesuai keinginan pribadi. Situasi ini membuat proses persiapan pernikahan berjalan relatif lancar dan minim konflik karena terdapat kesamaan pandangan antara kedua belah pihak.

Mila dan Dimas termasuk informan yang telah mengenal tradisi Palang Pintu sejak usia dini. Dimas mengaku cukup sering menyaksikan prosesi Palang Pintu dalam berbagai acara pernikahan di lingkungan tempat tinggalnya sehingga tradisi tersebut bukan merupakan sesuatu yang asing

baginya. Mila juga memiliki pengalaman serupa karena sejak kecil kerap melihat pertunjukan Palang Pintu meskipun pada saat itu belum memahami makna yang terkandung di dalamnya. Seiring bertambahnya usia, keduanya mulai memahami bahwa Palang Pintu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam pernikahan, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan kesiapan laki-laki dalam meminang perempuan. Kedekatan pengalaman tersebut membuat mereka sejak awal sepakat untuk menghadirkan Palang Pintu sebagai bagian penting dalam pernikahan adat Betawi yang mereka selenggarakan.

b. Profil Orang Tua Pengantin

Selain pasangan pengantin sebagai pengguna jasa *Event Organizer* Babeh Hanif, penelitian ini juga melibatkan orang tua pengantin sebagai informan pendukung. Keterlibatan orang tua dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh perspektif mengenai peran keluarga dalam pengambilan keputusan penggunaan Palang Pintu, serta untuk memahami bagaimana tradisi tersebut dimaknai dalam lingkungan keluarga Betawi. Informan orang tua pengantin terdiri atas dua orang, yaitu Pak Dedi selaku ayah dari Eva dan Mang Odjie selaku ayah dari Ririn.

1. Pak Dedi

Pak Dedi memiliki nama lengkap Dedi Setiawan dan berusia 56 tahun. Saat wawancara dilakukan, beliau sudah tidak lagi bekerja dan menjalani aktivitas sehari-hari di rumah. Pak Dedi merupakan ayah dari Eva yang menjadi salah satu pengguna jasa *Event Organizer* Babeh Hanif dalam pelaksanaan Palang Pintu. Dari segi latar belakang keluarga, Pak Dedi berasal dari keluarga dengan keberagaman etnis. Beliau menjelaskan bahwa ayahnya berasal dari suku Sunda, sedangkan ibunya berasal dari Kalimantan. Meskipun demikian, karena lahir dan besar di Jakarta, Pak Dedi lebih banyak mengikuti tradisi yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya, yaitu budaya Betawi. Latar belakang tersebut memberikan perspektif yang menarik mengenai bagaimana budaya Betawi dapat dipraktikkan dan diwariskan tidak hanya oleh masyarakat yang memiliki

garis keturunan Betawi secara langsung, tetapi juga oleh masyarakat yang tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan budaya Betawi.

2. Mamang Odjie

Mamang Odjie memiliki nama lengkap Hasbullah dan lebih dikenal dengan panggilan Odjie. Beliau berusia 52 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta. Mang Odjie merupakan ayah dari Ririn yang juga menggunakan jasa *Event Organizer* Babeh Hanif dalam pelaksanaan Palang Pintu pada acara pernikahannya. Berbeda dengan Pak Dedi, Mang Odjie memiliki latar belakang keluarga Betawi secara turun-temurun. Beliau menjelaskan bahwa kedua orang tuanya berasal dari suku Betawi, demikian pula kakek dan neneknya. Latar belakang tersebut menjadikan Mang Odjie memiliki kedekatan dengan budaya Betawi yang diwariskan dalam lingkungan keluarga sejak kecil. Pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai budaya Betawi menjadi salah satu alasan peneliti memilih beliau sebagai informan dalam penelitian ini.

Kehadiran Pak Dedi dan Mang Odjie sebagai informan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi keluarga dalam pelaksanaan Palang Pintu pada masa kini. Perspektif kedua informan ini menjadi penting untuk melihat bagaimana proses pengambilan keputusan pernikahan di tengah semakin berkembangnya penggunaan jasa *Event Organizer* dalam masyarakat Betawi kontemporer.

c. Profil Informan Budayawan Betawi

Selain melibatkan penyelenggara jasa Palang Pintu dan pengguna jasa sebagai informan utama, penelitian ini juga melibatkan seorang informan ahli yang berperan sebagai budayawan Betawi. Kehadiran informan ahli dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat validitas data yang diperoleh dari lapangan, khususnya terkait pemahaman mengenai bentuk, fungsi, makna, serta perkembangan tradisi Palang Pintu dalam masyarakat Betawi. Informan ahli dipilih karena memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kebudayaan Betawi serta aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya. Dengan demikian, informasi yang diberikan

tidak hanya bersumber dari pengalaman praktis pelaku dan pengguna jasa, tetapi juga didukung oleh perspektif akademis dan kultural yang lebih luas.

Informan ahli dalam penelitian ini adalah Maja Yusirwan, [S.Pd.](#), yang dipilih karena memiliki kompetensi dan pengalaman yang luas dalam bidang kebudayaan Betawi. Beliau merupakan salah satu tokoh yang aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya Betawi di Kota Bekasi. Dalam struktur pemerintahan, beliau menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan, pelestarian, serta dinamika budaya Betawi di tengah masyarakat perkotaan. Posisi tersebut menjadikan beliau memiliki kapasitas untuk memberikan pandangan yang komprehensif mengenai keberadaan tradisi Palang Pintu, baik dari aspek historis, sosial, maupun kebudayaan.

Selama bertahun-tahun, beliau aktif mengikuti kegiatan kebudayaan, diskusi, pertunjukan seni tradisional, serta berbagai forum yang membahas perkembangan budaya Betawi di tengah perubahan sosial masyarakat perkotaan. Pengalaman tersebut membuat beliau memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai unsur budaya Betawi, termasuk tradisi Palang Pintu yang menjadi fokus penelitian ini. Selain memahami aspek historis dan filosofis Palang Pintu, beliau juga mengikuti perkembangan praktik tradisi tersebut dalam masyarakat modern.

Pemilihan Pak Madja sebagai informan ahli juga didasarkan pada kemampuannya dalam menjelaskan hubungan antara pelestarian budaya, perubahan sosial, dan proses adaptasi tradisi di era modern. Pandangan beliau membantu peneliti memahami bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan masyarakat yang menjalankannya. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari beliau menjadi bagian penting dalam menganalisis fenomena komodifikasi dan pelestarian budaya yang terjadi pada tradisi Palang Pintu melalui jasa *Event Organizer* Babeh Hanif.

Melalui keterlibatan informan ahli, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan seimbang.

Pandangannya digunakan untuk menilai sejauh mana praktik Palang Pintu yang dilaksanakan oleh *Event Organizer* Babeh Hanif masih sesuai dengan nilai, struktur, dan kaidah tradisi Palang Pintu Betawi yang semestinya. Kehadiran informan ahli ini juga membantu peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai perubahan, pelestarian, serta tantangan yang dihadapi tradisi Palang Pintu dalam zaman modern. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari pelaku dan pengguna jasa, tetapi juga diperkuat melalui pandangan seorang budayawan yang memiliki otoritas dan pengalaman dalam bidang kebudayaan Betawi.

Dengan melibatkan berbagai pihak dalam pengumpulan data, yaitu penyelenggara jasa Palang Pintu, pengguna jasa, orang tua pengantin, dan informan ahli, penelitian ini diharapkan mampu menangkap kompleksitas sosial dan kultural yang melingkupi praktik Palang Pintu secara lebih komprehensif. Perpaduan perspektif dari penyelenggara, pengguna jasa, keluarga pengantin, dan budayawan memungkinkan peneliti memahami bagaimana tradisi Palang Pintu mengalami perubahan, dipertahankan, serta dimaknai kembali dalam masyarakat Betawi kontemporer.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang diteliti, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dekat dengan subjek penelitian (Romdona, *et al.*, 2025). Metode ini umum digunakan dalam studi etnografi, di mana keterlibatan peneliti diperlukan untuk memahami budaya maupun kebiasaan suatu kelompok secara lebih menyeluruh. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung prosesi tradisi Palang Pintu, yang diselenggarakan oleh *event organizer* (EO). Dengan berada langsung di lokasi, peneliti dapat mengamati perilaku, ekspresi, dan interaksi sosial antar pelaku budaya saat kegiatan berlangsung. Observasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol budaya dan pergeseran makna yang mungkin terjadi.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah metode di mana peneliti berupaya memperoleh informasi secara rinci dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan melalui proses tanya jawab yang berlangsung secara bebas, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun tanpa pedoman (Rahmawati *et al.*, 2025). Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur untuk menggali perspektif informan mengenai tradisi Palang Pintu. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi sekitar 20–30 pertanyaan yang disesuaikan dengan kategori informan, meliputi pihak *Event Organizer*, pengguna jasa, orang tua pengantin, dan budayawan Betawi. Meskipun menggunakan pedoman wawancara, proses wawancara tetap bersifat fleksibel sehingga memungkinkan munculnya pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 30 menit hingga 2 jam, tergantung pada kedalaman informasi yang diberikan oleh masing-masing informan. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha menangkap makna, pengalaman, serta pandangan yang dibangun oleh para aktor budaya terhadap praktik Palang Pintu. Teknik wawancara ini memungkinkan munculnya narasi dan pemahaman personal yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan saja.

Gabungan dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam memberikan pendekatan data secara alami untuk memperkuat validitas informasi yang diperoleh. Peneliti dapat membandingkan apa yang terlihat secara langsung dalam prosesi dengan apa yang diungkapkan oleh informan melalui wawancara. Proses ini penting untuk menangkap dimensi simbolik, konflik makna, dan perubahan nilai budaya yang berlangsung. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini mendukung tujuan utama dalam memahami pergeseran dan keberlanjutan makna tradisi Palang Pintu di tengah arus komersialisasi dan modernisasi. Teknik ini juga selaras dengan pendekatan etnografi yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik budaya dari sudut pandang pelakunya.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif simbolik sebagaimana diperkenalkan oleh Clifford Geertz (1973). Pendekatan ini menganggap bahwa budaya adalah kumpulan simbol yang dimaknai secara subyektif oleh anggota masyarakatnya, sehingga, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam Palang Pintu dimaknai oleh masyarakat Betawi di Kota Bekasi. Peneliti tidak hanya memfokuskan pada bentuk luarnya, tetapi juga mencoba menafsirkan makna di balik tindakan, pantun, ritual, dan elemen lain yang muncul dalam prosesi. Analisis ini bertujuan untuk memahami logika budaya yang mendasari praktik tersebut dalam kondisi sosial yang berubah.

Tahapan awal dalam analisis data pada penelitian ini adalah kondensasi data. Menurut Miles, *et al.*, (2014), kondensasi data merujuk pada lima proses utama, yaitu *selecting* (pemilihan), *focusing* (pengerucutan), *simplifying* (penyederhanaan), *abstracting* (peringkasan), dan *transforming* (transformasi data). Pada tahap ini, data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi diseleksi untuk menentukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dipersempit dan disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan analisis, khususnya yang berkaitan dengan simbol, nilai budaya, komersialisasi, serta respons masyarakat terhadap praktik Palang Pintu. Proses *abstracting* dan *transforming* dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema analitis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola makna yang muncul.

Setelah kondensasi data dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dikondensasi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi tematik untuk memperlihatkan hubungan antar kategori dan dinamika yang terjadi dalam praktik Palang Pintu. Penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti melihat perbedaan dan persinggungan antara Palang Pintu yang dijalankan secara tradisional oleh keluarga dengan Palang Pintu yang dikelola oleh *Event Organizer*. Dengan penyajian yang

terstruktur, proses perubahan dan kesinambungan nilai budaya dapat dianalisis secara lebih jelas dan mendalam.

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna budaya berdasarkan data yang telah dikondensasi dan disajikan sebelumnya. Analisis difokuskan pada upaya memahami apakah terjadi pergeseran esensi dalam tradisi Palang Pintu akibat komersialisasi, atau justru nilai-nilai inti masih dipertahankan dalam bentuk yang mengalami penyesuaian. Proses verifikasi dilakukan melalui perbandingan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dan observasi, serta refleksi kritis terhadap kondisi lapangan. Dengan demikian, analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika budaya masyarakat Betawi urban dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi sistematika penulisan ke dalam 5 BAB utama yang saling berkaitan dan tersusun secara runtut sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini menjelaskan konteks umum penelitian dengan menyoroti latar belakang berdirinya *event organizer* Babeh Hanif, struktur dan kegiatan EO tersebut, serta profil informan yang terlibat dalam praktik Palang Pintu.

BAB III: Bab ini akan membahas dan menjawab pertanyaan pertama pada rumusan masalah yang terdapat dalam Bab I. Pembahasan difokuskan pada analisis simbol-simbol dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi Palang Pintu, serta menelaah bagaimana peran *event organizer* Babeh Hanif berkontribusi dalam mempertahankan maupun menyesuaikan nilai-nilai tersebut di tengah arus komersialisasi budaya.

BAB IV: Bab ini menjawab pertanyaan kedua pada rumusan masalah yang terdapat dalam Bab I. Fokus pembahasan diarahkan pada pemaknaan masyarakat Betawi di Bekasi terhadap tradisi Palang Pintu pada masa kini, serta